

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari uraian mengenai konsepsi Berger tentang etika politik pembangunan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai rangkuman dari seluruh pembahasan tulisan ini:

Pertama, Berger membahas persoalan kapitalisme dan sosialisme dalam pembangunan yang diterapkan di Dunia Ketiga. Bagi Berger, kedua model ideologi ini baik kapitalisme maupun sosialisme telah mengakibatkan korban manusia yang begitu besar. Di satu pihak, Berger mencontohkan Brasil sebagai negara yang menganut model pembangunan kapitalis. Gagasan kapitalisme tentang pembangunan, menurut Berger, identik dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, ia mengesampingkan aspek lain, misalnya: aspek sosial, politik dan budaya.

Di pihak lain, Berger mencontohkan negara Cina yang menganut model sosialis. Penerapan ideologi sosialis mengakibatkan ketidaknyamanan hidup karena senjata teror yang dipakai untuk mengatur pencapaian perubahan masyarakat dalam sistem sosialnya. Jadi, sangat jelas bahwa kedua ideologi yang menjanjikan harapan-harapan akan “penyelamatan” ini mengandung mitos. Mitos pembangunan ini dikarenakan tidak adanya perhitungan “biaya-biaya manusiawi” dalam setiap pengambilan kebijaksanaan politik. Dengan demikian, kedua ideologi tersebut tidak dapat dibenarkan secara moral.

Kedua, setelah memperlihatkan patologi ideologisasi di atas, Berger mengetengahkan sebuah model etika pembangunan yakni memperhitungkan “biaya-biaya manusiawi” dalam setiap pengambilan kebijaksanaan politik pembangunan. Pendasaran seperti ini mengimplikasikan suatu pemahaman bahwa pembangunan

mesti dilihat bukan sebagai jalan melahirkan derita, melainkan membebaskan atau paling tidak membatasi, meminimalisir manusia dari segala bentuk penderitaan. Berger menyebut dua kriteria penderitaan, yakni tolok ukur rasa sakit yang mengacu pada penderitaan fisik dan tolok ukur makna yang mengacu pada pertimbangan hilangnya makna atau pengetahuan masyarakat atas kearifan lokal, kebudayaan dan peradaban yang mereka miliki. Pembangunan harus menyentuh manusia sebagai makhluk individu-sosial, makhluk rohani-jasmani dan terbuka bagi dimensi religius transendental. Ini berkenaan dengan hak manusia atas suatu dunia yang penuh makna. Di sini, agama menempati posisi penting dalam memberikan makna kepada individu atau kelompok sosial yang lebih luas.

Ketiga, agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna bagi kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, teror dan ketidakadilan. Agama merupakan langit suci (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari situasi tanpa makna (*anomi*). Peran agama dalam kehidupan manusia ialah agama bukan hanya suatu proyeksi keteraturan manusia, tetapi merupakan usaha mempertahankan keteraturan manusia yang sejati. Agama adalah suatu usaha manusia untuk membangun kosmos yang keramat. Sebab, agama adalah sesuatu yang tak terpisahkan oleh dunia yang di dalamnya terdapat manusia dan masyarakat. Dalam konteks ini, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha pembangunan dan pemeliharaan dunia yang dilakukan oleh masyarakat. Ditegaskan lagi bahwa sebagai sarana legitimasi, agama sesungguhnya mempunyai peranan yang besar terhadap usaha pembangunan dan pemeliharaan dunia dengan menempatkan suatu kondisi keteraturan dari suatu kondisi anomik, keterasingan, ketakutan dan sebagainya. Sesungguhnya, hanya manusia yang mempunyai agama dan dapat menyadari dan menemukan makna yang paling dalam bagi hidupnya.

Keempat, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh agama dalam dunia modern ini ialah maraknya sekularisasi. Bagi Berger, ramalan itu tidak seluruhnya benar karena ada negara modern dengan semangat sekularisasi luar yang biasa, tetapi mempertahankan kehidupan keagamaannya. Dengan kata lain, agama tetap mempunyai tempat dalam masyarakat modern justru karena agama masih memberikan makna kepada individu dan kelompok sosial lainnya. Selain memberi makna kepada individu dan kelompok, agama juga memberikan identitas kepada individu dan kelompok. Hal-hal itulah yang membuat agama tetap bertahan di dalam masyarakat.